

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bahasa tubuh telah digunakan oleh manusia sejak awal kehidupan, tetapi tidak banyak manusia yang menyadari dan memahami kekuatan dari bahasa tubuh yang mana merupakan bahasa non verbal (Syukri, 2016). Sebagaimana terbukti dalam sebuah penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan pada aktivitas otak partisipan yang mencatat sinyal tanda ketakutan ketika ditunjukkan gambar orang-orang yang terlihat menyeramkan (Buckley, 2013). Adapun penelitian tersebut menjadi bukti bahwa perasaan takut dapat disebabkan oleh bahasa tubuh orang lain. Buckley (2013) menyatakan manusia meyakini bahwa semua proses komunikasi berwujud verbal. Sementara sesungguhnya hanya sepertiga komunikasi yang berwujud verbal, sehingga ketika komunikasi wujud nonverbal diabaikan artinya dua pertiga dari proses komunikasi hilang dalam setiap interaksi (Buckley, 2013).

Larry A. Samovar dan Richard E. Porter (dalam Mulyana, 2010: 343) mendeskripsikan komunikasi nonverbal sebagai segala rangsangan (selain rangsangan verbal) yang datang dari individu dan bagaimana individu menggunakan lingkungannya dalam suatu *setting* komunikasi. Adapun wujud dari komunikasi nonverbal (menurut Susanto, 2011: 125-131) diklasifikasikan dalam dua yakni *kinesics* dan *paralanguage*. *Kinesics* berbicara perihal gerak tubuh yang digunakan dalam sebuah interaksi yang

wujudnya meliputi gerakan tubuh seperti kontak mata, ekspresi wajah, emosi, gerakan isyarat, sikap tubuh dan sentuhan. Sementara *paralanguage* adalah nonverbal yang didapat dari bagaimana sesuatu dikatakan, wujudnya adalah pengendalian karakteristik vokal, volume, *rate* dan kualitas. Melalui empat karakteristik tersebut kita dapat melengkapi makna yang terkandung ketika seseorang berbicara.

Berdasarkan penjelasan pada paragraf sebelumnya, dapat dikatakan sikap tubuh yang cenderung meminimalisir jarak dan beberapa gerak berupa sentuhan dalam interaksi dapat diartikan sebagai suatu bahasa tubuh yang menyatakan ketertarikan. Sementara sikap tubuh yang memberi jarak lebih besar dan meminimalisir kontak fisik apalagi yang berupa sentuhan bisa jadi menyatakan yang sebaliknya, yakni ke-tidak-tertarik-an. Maka, kedekatan seseorang dapat dilihat dari bagaimana bahasa tubuh atau komunikasi non verbal yang digunakan seseorang ketika bersama orang lain.

Apabila kita melihat dua orang dengan jenis kelamin berbeda saling berbagi ruang dan jarak personal, dengan kata lain secara fisik mereka saling berdekatan yang mungkin ditandai dengan berpegangan tangan, rangkulan, dan lain sebagainya, maka dapat kita asumsikan kedua orang tersebut merupakan sepasang kekasih. Sebagaimana dikatakan Handayani (2009) „salah satu hal yang mengindikasikan hubungan pacaran adalah kedekatan fisik seperti berpegangan tangan, membelai kepala, mengelus pipi, berpelukan, dan lain sebagainya.“ Maka dapat dikatakan wujud komunikasi

nonverbal dalam hubungan pacaran meliputi hal-hal seperti yang telah disebutkan.

Survei Kesehatan Reproduksi Republik Remaja mengungkap data yang menyatakan bahwa 85% dari 1000 remaja mengaku sudah pernah berpacaran (BKKBN, 2012). Kebanyakan responden dari survei tersebut menyatakan bahwa usia mereka saat pertama kali pacaran berada di rentang usia 15-17 tahun. Adapun aktivitas berpacaran para pasangan muda ini melingkupi mengobrol, berpegangan tangan, mencium pipi atau kening, mencium bibir, mencium leher, meraba area dada dan alat kelamin bahkan hingga berhubungan seksual (Handayani, 2019), yang mana hal-hal tersebut merupakan wujud dari komunikasi nonverbal (Budaya, 2011: 38).

Rahardjo dan Salve 2014 menyatakan bahwa terdapat beberapa studi mengungkapkan hubungan seks pertama kali dilakukan di sekitar usia Sekolah Menengah Atas (SMA) dan masa awal perkuliahan, yakni di rentang usia 16-18 tahun. Hal serupa dinyatakan oleh Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 bahwa 2% dari remaja perempuan usia 15-24 tahun dan 8% dari remaja laki-laki di usia sama mengaku pernah melakukan hubungan seks sebelum menikah (dalam Rilyani et al, 2022). Berdasarkan data tersebut maka komunikasi nonverbal dalam hubungan pacaran dapat berwujud intensitas kebersamaan hingga berhubungan intim.

Tampenawas (2020, p. 8) menuliskan bahwa hubungan seks—menurut ajaran agama kristen—hanya dikehendaki untuk dilakukan dalam satu wadah

saja yaitu pernikahan. Mengutip Robert P. Borong, Saragih (2018, p. 177) menyatakan bahwa hubungan seksual di luar ikatan pernikahan merupakan salah satu bentuk perzinahan yang harus dihindari. Pacaran seharusnya menjadi proses pengenalan antara dua individu yang biasanya berada dalam tahap pencarian kecocokan menuju kehidupan pernikahan dan kedekatan fisik dalam wujud ciuman, meraba, *petting* bahkan hubungan intim dinilai sebagai tindakan negatif (Halawa, 2019, p. 170).

Hal ini menunjukkan sudut yang berlawanan dengan penjelasan sebelumnya terkait hubungan pacaran dan kedekatan yang terlihat dari komunikasi nonverbal. Sebagaimana dalam konsep nonverbal dapat memaknai hubungan intim dalam hubungan pacaran sebagai kedekatan yang begitu mendalam, berdasarkan ajaran Kristen justru pengendalian diri serta jarak guna menjauhi hal-hal seksual merupakan hal yang penting dalam menjalani hubungan pacaran (Saragih, 2018, p. 176-177). Adapun hal ini mendorong peneliti untuk mempertanyakan apakah kedekatan fisik umat Kristen yang menjalani hubungan pacaran terbatas seperti yang idealnya diharapkan seperti yang tertulis pada jurnal milik Tampenawas, Saragih dan Halawa.

Widjaja (Widjaja 2018) dalam *Misiologi antara Teori, Fakta, dan Pengalaman*, mengungkapkan bahwa Batam merupakan provinsi dengan pertumbuhan Kristen tertinggi di Indonesia, yakni dengan jumlah gereja sebanyak 437 dengan 74 denominasi (Widjaja, 2015). Meskipun begitu,

nyatanya Kota Batam juga tidak terlepas dari kasus seks bebas. Yayasan Kesehatan Perempuan (2010) memaparkan data kota-kota di Indonesia dengan kasus aborsi terbesar, salah satunya adalah Kota Batam. Mengutip data yang didapat dari Kantor KUA Sekupang, portal berita Swara Kepri menginformasikan bahwa 60% dari 575 pasangan yang menikah di sepanjang bulan Januari hingga September 2015 telah hamil sebelum resmi menikah. Hal ini memang terlihat seperti sebuah kontradiksi, namun apabila dilihat secara lebih dekat individu yang menjalani hubungan serta segala interaksi yang bertumbuh seiring bertumbuhnya hubungan, kita dapat melihat bahwa ada berbagai faktor selain daripada perbedaan pandangan antara konsep nonverbal dengan ajaran Kristen mengenai kedekatan fisik dalam berhubungan pacaran.

Peneliti tertarik untuk meneliti fenomena seks pranikah dalam hubungan pacaran dengan menggunakan teori pelanggaran harapan sebagai teori utama untuk mengetahui berbagai faktor pertimbangan yang dilalui individu yang diajak melakukan aktivitas seksual oleh pacarnya sebelum memutuskan untuk menyetujui atau tidak menyetujui. Peneliti memilih jemaat GBI Tabgha Batam, yakni gereja Kristen dengan jemaat terbanyak di Kota Batam sebagai subjek penelitian. Fenomena seks pranikah dapat dikatakan sebagai pelanggaran harapan bagi ajaran agama Kristen, namun apabila fenomena ini dilihat secara hubungan interpersonal antara seseorang dengan pasangannya, setiap orang memiliki persepsi yang berbeda sehingga

setiap orang memiliki harapan yang berbeda-beda terhadap perilaku pasangannya (West & Turner, 2008, p. 153).

Penelitian sebelumnya yang menggunakan teori pelanggaran harapan adalah jurnal dengan judul “The Presence of Cell Phones in Romantic Partner Face-to-Face Interactions: an Expectancy Violation Theory Approach” oleh Aimee Miller-Ott dan Lynne Kelly (2015). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ekspektasi pasangan romantis terhadap penggunaan telepon seluler dan bagaimana mereka menanggapi serta mengelola pelanggaran tersebut dalam dua konteks, yaitu pada saat kencan pertama dan ketika berada dalam hubungan yang mapan. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan menyebarkan kuesioner untuk menentukan *sampling* yang akan dikelompokkan ke grup-grup tertentu. Selain teori pelanggaran harapan, Miller-Ott dan Kelly juga memaparkan seputar ekspektasi penggunaan telepon seluler oleh beberapa ahli. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, didapati bahwa ternyata ekspektasi pasangan romantis terhadap penggunaan telepon seluler tidak bergantung pada lamanya hubungan tersebut berlangsung (seperti yang awalnya diduga oleh para peneliti), melainkan konteks dimana perhatian dibutuhkan dan tidak sepenuhnya dibutuhkan saat mereka melakukan kencan.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro (2020) dengan judul “Perilaku Seksual Pranikah Mahasiswi Studi Kasus Perguruan

Tinggi Favorit di Kota Semarang Tahun 2019”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku seksual pra nikah pada mahasiswi perguruan tinggi X di Kota Semarang secara mendalam, oleh karena itu peneliti menggunakan metode kualitatif dengan rancangan studi kasus. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa perilaku seksual pra nikah dipengaruhi beberapa faktor seperti: akses media informasi terkait informasi konten pornografi, peran teman sebaya, pasangan, dan juga keluarga.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah peneliti uraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana keterlibatan jemaat lajang GBI Tabgha Batam dalam hubungan seksual pranikah?”

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui dan mendeskripsikan keterlibatan jemaat lajang GBI Tabgha Batam dalam hubungan seksual pranikah.

1.4. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberi manfaat bagi pihak terkait, yakni:

1.4.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat memberi kontribusi ilmu komunikasi, secara spesifik mengenai proses terbentuk atau tidaknya sebuah kesepakatan antar pihak yang terlibat hubungan pacaran—yang dijalani anggota

komunitas rohani—dengan aktivitas seksual. Penelitian yang dilakukan berlandaskan pada teori pelanggaran harapan ini akan menjabarkan berbagai faktor yang memengaruhi penilaian atas pelanggaran harapan yang terjadi atas seseorang yang menjalin hubungan pacaran.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi manfaat bagi pembaca dari semua golongan untuk dapat melihat dan memproses fenomena pro kontra dengan penerapan teori pelanggaran harapan, sehingga *output* pro dan kontra tidak semata-mata membentuk dua kelompok yang setuju atau tidak setuju atas suatu hal melainkan memiliki beberapa faktor yang menjadi pertimbangan seseorang. Secara lebih spesifik, dengan konteks dalam penelitian ini, adalah menganalisa bagaimana individu yang terlibat hubungan pacaran memiliki faktor-faktor yang menjadi pertimbangan apakah ia pro atau kontra terhadap adanya aktivitas seks dalam hubungan pacaran yang dijalaninya.

1.5. Kerangka Teori

1.5.1. Teori Pelanggaran Harapan

Teori pelanggaran harapan menyatakan bahwa seseorang tidak memandang perilaku orang lain sebagai sesuatu yang acak; melainkan, sesungguhnya setiap orang memiliki harapan tentang bagaimana seharusnya orang lain berperilaku (West & Turner, 2008, p. 153). Oleh karena itu, ketika salah satu pihak berperilaku di luar harapan pihak lainnya dalam

interaksi yang mereka lakukan, hal tersebut dianggap sebagai pelanggaran. Hal ini membuat teori pelanggaran harapan hanya bisa terjadi ketika komunikasi interpersonal terjadi, yakni interaksi antara dua orang atau lebih dan terdapat umpan balik (Mulyana, 2005, p. 73). Adapun pelanggaran dalam teori pelanggaran harapan dapat dianggap positif ataupun negatif, hal ini bergantung pada persepsi seseorang terhadap lawan bicaranya. Berkaitan dengan itu, sebagaimana dikatakan West & Turner (2008, p. 3) mengemukakan bahwa terdapat tingkat interpersonal berbeda-beda dalam berkomunikasi, tergantung pada siapa seseorang berkomunikasi. Sebagaimana dalam penelitian ini, konteks komunikasi interpersonal yang dimaksud adalah komunikasi interpersonal yang terjadi secara terus-menerus antara subjek penelitian dengan pasangannya.

Mayoritas orang percaya bahwa komunikasi itu hanya berwujud verbal (Syukri, 2016, p. 2). Namun nyatanya beberapa ahli menyatakan hanya sepertiga komunikasi manusia yang dilakukan secara verbal (Buckley, 2013). Maka mengabaikan bahasa tubuh (non-verbal) sama artinya dengan kehilangan dua pertiga dari komunikasi yang terjadi dalam sebuah interaksi. Ada pula pepatah yang mengatakan „*don't judge book buy it's cover*,“ namun pada kenyataannya semua orang menilai orang lain berdasarkan penampilan, perbedaan hanya terletak pada seberapa sering seseorang menilai orang lain (Buckley, 2013). Sebagaimana Buckley mengutip Ray Birdwhistell (2013) bahwa secara tidak sadar manusia

menafsirkan bahasa tubuh lawan bicara dan mencatat makna dari bahasa-bahasa tubuh tersebut di dalam otak.

Hal ini pula yang mendorong Burgoon untuk memberatkan fokus teori ini pada perilaku nonverbal tanpa menghilangkan fokus pada komunikasi verbal. Sebagaimana dalam penelitian ini, dalam interaksi antara para narasumber dengan pasangan selalu melibatkan komunikasi verbal maupun nonverbal. Sebelum masuk dalam penjelasan lebih lanjut mengenai teori pelanggaran harapan, peneliti terlebih dahulu menjelaskan perihal zona proksemik.

Proksemik adalah ilmu yang mempelajari tentang penggunaan ruang seseorang (Syukri, 2016, p. 2). Ada empat zona proksemik menurut Edward Hall (dalam West & Turner, 2013, p. 155-157), yaitu: jarak intim (0-46 cm), jarak personal (46 cm – 1,2 m), jarak sosial (1,2-3,6 m) dan jarak publik (3,7 m dan seterusnya). Burgoon menyatakan bahwa manusia memiliki kebutuhan afiliasi dan juga ruang pribadi yang berarti manusia ingin mengalami kedekatan fisik dengan orang lain (terutama dengan individu yang memiliki kedekatan personal dengan kita) tetapi di saat yang bersamaan manusia memberi jarak pada individu yang dianggap asing sebagai bentuk perlindungan diri (West & Turner, 2013, p. 155).

Teori pelanggaran harapan memiliki asumsi bahwa seseorang akan bereaksi terhadap pelanggaran akan ruang. Setiap individu memiliki harapan yang bervariasi terkait jarak dari orang-orang tertentu. Penelitian

ini secara khusus ingin menganalisis pelanggaran yang dialami oleh subjek penelitian dalam konteks seksual.

Teori yang dikembangkan oleh Judee Burgoon dan beberapa rekannya ini terdiri dari tiga asumsi, yaitu:

1. Harapan mendorong terjadinya interaksi antar manusia
2. Harapan terhadap perilaku manusia dapat dipelajari
3. Orang membuat prediksi terhadap perilaku nonverbal (Sobur, 2014, p. 804-805).

Terdapat tiga konsep utama dalam teori ini, yaitu *expectancy* (harapan), *violation valence* (valensi pelanggaran), dan *communicator reward valence* (valensi penghargaan komunikator).

Expectancy (harapan) berbicara mengenai bagaimana setiap orang memiliki harapan terhadap perilaku orang lain. Harapan tersebut didasarkan pada norma-norma sosial dan atau pengalaman yang dimilikinya. Hal ini yang membantu seseorang mengetahui bagaimana ia sebaiknya bertindak ketika berinteraksi dengan orang lain.

Violation valence (valensi pelanggaran) adalah penilaian positif atau negatif dari sebuah perilaku yang tidak diduga. Valensi pelanggaran berfokus pada pelanggaran itu sendiri. Maka, valensi pelanggaran merujuk pada bagaimana seseorang melakukan interpretasi dan evaluasi makna dari sebuah pelanggaran, yang kemudian dilanjutkan dengan memutuskan apakah mereka menyukai pelanggaran tersebut atau tidak.

Berbeda dengan valensi pelanggaran, *Communicator reward valence* (valensi penghargaan komunikator) lebih berfokus pada pelaku pelanggaran dari pada pelanggaran itu sendiri. Hal ini dapat terjadi ketika sebuah pelanggaran menimbulkan banyak interpretasi atau bersifat ambigu, sehingga seseorang akan memutuskan menilai berdasar kepada si pelaku pelanggaran dengan cara: seseorang mengevaluasi pelanggaran secara positif apabila pelaku pelanggaran adalah orang yang disukai, dan memandang pelanggaran secara negatif apabila pelaku tidak disukai (West & Turner, 2008, p. 160).

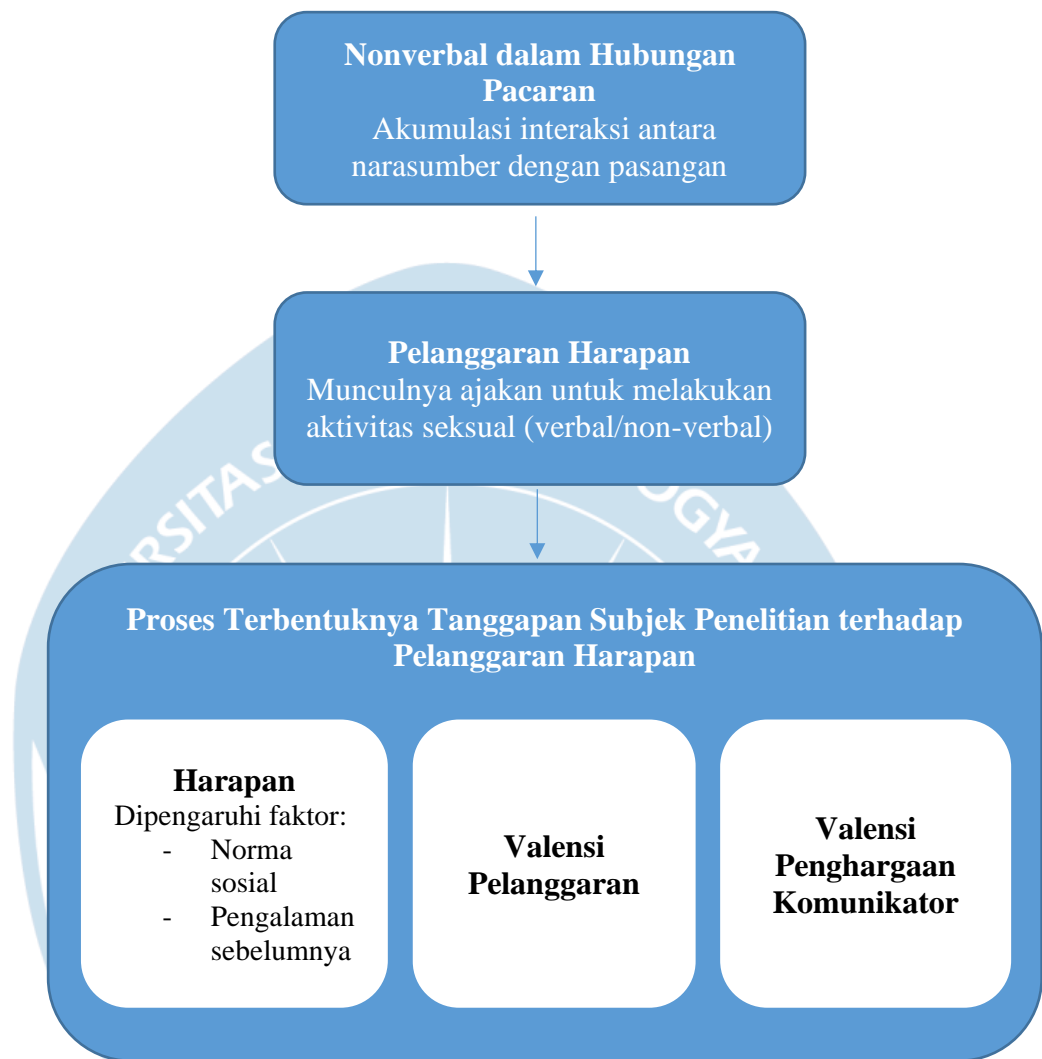
Maka, dengan teori ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana pelanggaran harapan (dalam konteks seksual) yang dialami subjek penelitian terjadi dan bagaimana subjek penelitian menilai pelanggaran harapan tersebut.

1.5.2. Hubungan Pacaran

Pacaran merupakan hubungan yang dijalani secara eksklusif dengan seseorang sebelum pada akhirnya menjadi pasangan dalam pernikahan (Bogle, 2008, p. 14). Kata eksklusif di sini maksudnya adalah individu yang saling berkomitmen menjalani hubungan pacaran dan tidak melibatkan pihak luar (Purdue University Northwest, 2015). Sebagaimana dalam penelitian ini, konteks hubungan pacaran adalah hubungan antara para subjek penelitian dengan pasangannya.

1.5.3. Seks Pranikah

Situs Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta (PKBI DIY) mendefinisikan seks sebagai perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki, atau yang sering disebut sebagai jenis kelamin. Namun istilah seks yang peneliti maksud adalah hubungan seksual, yakni kontak seksual yang dilakukan dengan pasangan, baik lawan jenis maupun sejenis (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia DIY 2016). Adapun bentuknya dapat berupa pegangan tangan, *oral sex* hingga *sexual intercourse* (Irawati and Prihyugiarto dalam Sumiatin et al, 2017, p. 97). Maka, seks pranikah—sebagaimana dinyatakan oleh Sarwono (2015, p. 174) adalah tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dilakukan dengan lawan jenis maupun sesama jenis tanpa adanya ikatan pernikahan.



Gambar 1.1 Bagan Alur Kerangka Berpikir

1.6. Metodologi

1.6.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk menjelaskan fenomena sedalam-dalamnya tanpa mengutamakan besarnya populasi atau sampling selama data yang terkumpul dapat menjelaskan fenomena secara mendalam (Kriyantono, 2006, p. 56-

57). Penelitian ini meneliti x orang yang sedang atau pernah menjalani hubungan pacaran dengan pengalaman diajak melakukan aktivitas seksual oleh pasangannya. (Hashemnezhad, 2015, p. 54-62) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bersifat lebih fleksibel dikarenakan memberi ruang untuk sikap spontanitas dan adaptasi interaksi antara peneliti dan partisipan. Maka, penelitian kualitatif cenderung menggunakan pertanyaan terbuka guna mendapatkan respon yang bebas dan sesuai dengan bahasa yang apa adanya dari partisipan.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan guna mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu atau lebih (independen) tanpa membandingkan atau menghubungkan dengan variabel lain (Sugiyono, 2018, p. 48) . Maka, penelitian deskriptif hanya ingin mengetahui bagaimana keadaan variabel itu sendiri tanpa adanya pengaruh atau hubungan terhadap variabel lain. Tujuan dari penelitian deskriptif menurut (Sukmadinata, 2017, p. 73) adalah untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena yang ada, baik hal tersebut bersifat alamiah maupun hasil rekayasa manusia yang dapat mencakup aktivitas, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaan antara fenomena satu dengan lainnya.

Maka, penelitian deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian dengan landasan filsafat post-positivisme yang digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah, yang mana peneliti berperan penting

dalam melakukan penelitian yang kemudian dideskripsikan secara objektif atau berdasar pada fakta-fakta yang ditemukan (Sugiyono, 2018, p. 213). Peneliti memilih tipe dan jenis penelitian ini karena peneliti ingin mendeskripsikan fenomena seks pranikah dalam hubungan pacaran yang terjadi di tengah komunitas rohani Kristen, tepatnya GBI Tabgha Batam secara mendalam.

1.6.2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode fenomenologi. Fenomenologi merupakan sebuah paradigma filsafat yang berkembang pada abad 15-16. Paradigma fenomenologi muncul karena kemunculan pemikiran manusia terhadap subjektivitas, yakni makna “aku” yang ada dalam diri manusia yang dapat memiliki kehendak, tindakan, dan pengertiannya sendiri (Helaluddin, 2019, p. 7). Sama halnya dengan apa yang dinyatakan Suseno (dalam Mujib, 2015, p. 20-21) bahwa manusia hadir ke dunia sebagai subjek yang memiliki kesadaran diri, dapat berpikir, berefleksi, dan bertindak kritis dan bebas.

Adapun, penelitian fenomenologi adalah suatu penelitian yang memahami makna suatu fenomena dan keterkaitannya dengan individu yang terlibat di dalamnya (Suwendra, 2018, p. 29-30). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode fenomenologi guna menemukan hal-hal yang menjadi pertimbangan bagi individu yang pernah mendapat ajakan untuk melakukan aktivitas seksual

dalam hubungan pacaran yang pernah atau tengah dijalani hingga bagaimana individu akhirnya bereaksi terhadap hal tersebut.

1.6.3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah individu yang memenuhi beberapa kriteria berikut:

1. Merupakan jemaat di GBI Tabgha Batam
2. Berada di rentang usia 17-45 tahun

Tabel 1 1 Kategori Umur menurut Depkes RI 2009

Kategori	Umur
Masa balita	0-5 tahun
Masa kanak-kanak	5-11 tahun
Masa remaja awal	12-16 tahun
Masa remaja akhir	17-25 tahun
Masa dewasa awal	26-35 tahun
Masa dewasa akhir	36-45 tahun

Sumber: Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial (Hakim, 2020)

3. Pernah atau sedang terlibat dalam hubungan pacaran
4. Pernah dapat ajakan untuk melakukan aktivitas seksual dalam hubungan pacaran oleh pasangannya

1.6.4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam atau *in depth interview*. Wawancara merupakan pertemuan yang melibatkan aktivitas tanya jawab antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide agar dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Esterberg, 2002, p. 90), *In depth interview* adalah interaksi dengan kecenderungan bersifat informal yang terjadi antara satu orang pewawancara dan satu orang informan dengan *guide* berisikan pertanyaan fleksibel yang disiapkan oleh peneliti agar dapat dikembangkan untuk mendapat informasi yang mendetail (Manzilati, 2017, p. 69-70). Hal tersebut membantu peneliti mendapatkan informasi mendalam dari informan, seperti cerita tentang hal-hal yang terjadi di masa lalu informan, bahkan masa kini hingga masa mendatang.

Pemilihan *in depth interview* sebagai teknik pengambilan data dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hal-hal yang menjadi pertimbangan bagi individu yang pernah mendapat ajakan untuk melakukan aktivitas seksual dalam hubungan pacaran yang pernah atau tengah dijalani hingga bagaimana individu akhirnya bereaksi terhadap hal tersebut. Wawancara akan dilakukan dengan *interview guide* yang peneliti siapkan sebelumnya, yaitu pertanyaan-pertanyaan yang diturunkan dari teori-teori yang digunakan dalam

penelitian. Peneliti mewawancarai dewasa muda dalam rentang usia 17-45 tahun.

1.6.5. Data Penelitian

Penelitian ini memperoleh data yang bersumber dari data primer, yakni hasil wawancara terhadap partisipan. Hasil wawancara tersebut ditranskripsikan hingga menghasilkan catatan lapangan. Bogdan dan Biklen (Moleong, 2007, p. 209) mendefinisikan catatan lapangan sebagai catatan yang tertulis secara terperinci mengenai hal-hal yang dilihat, didengar, dan diamati saat penelitian berlangsung yang berfungsi sebagai data kongkrit yang dapat menunjang hipotesis kerja. Catatan lapangan penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan individu yang pernah terlibat dalam hubungan pacaran dan mengalami ajakan untuk melakukan aktivitas seksual oleh pacarnya.

1.6.6. Analisis Data

Bogdan (Sugiyono, 2018, p. 482) menyatakan bahwa analisis data adalah proses pencarian dan penyusunan sistematis data yang didapatkan dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan lainnya, sehingga temuannya dapat dipahami dan diinformasikan kepada orang lain. Peneliti menggunakan prosedur analisis data menurut Milles & Huberman dalam penelitian ini. Prosedur ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus hingga data

mencapai titik jenuh. Adapun tahapan proses analisis data menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2018, p. 247-253) sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Data dari lapangan yang diperoleh dalam penelitian kualitatif berjumlah cukup banyak sehingga mereduksi data diperlukan (Wijaya, 2019, p. 57). Reduksi data berarti mempertajam, memfokuskan, memilih juga memilah, dan menyusun data menuju pengambilan keputusan. Penelitian ini melakukan wawancara dengan dewasa muda dengan rentang usia 17-45 tahun, yang kemudian hasilnya ditulis dalam catatan lapangan. Catatan lapangan tersebut kemudian peneliti analisis untuk mereduksi data guna memfokuskan penelitian. Data yang peneliti ambil adalah data-data yang berkaitan dengan pengalaman ajakan seksual oleh pasangan partisipan dalam hubungan pacaran yang berbasis pada teori utama penelitian ini yaitu teori pelanggaran harapan.

b. Penyajian Data

Langkah berikutnya setelah melakukan reduksi data adalah penyajian data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, pola, dan lain-lain yang berguna untuk memudahkan pembaca dalam memahami (Wijaya, 2019, p. 124). Tahapan ini dilakukan dengan cara menganalisis data yang telah direduksi

dengan menggunakan teori terkait sehingga peneliti menemukan data yang diperlukan untuk mendeskripsikan berbagai faktor yang memengaruhi tanggapan individu terhadap ajakan melakukan aktivitas seksual oleh pacarnya berdasarkan teori pelanggaran harapan.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir dari tahapan analisis data kualitatif. Menurut (Wijaya 2019, p. 124), kesimpulan hasil penelitian harus memverifikasi atau menyatakan jawaban atas rumusan masalah penelitian serta memberikan temuan yang sebelumnya belum pernah ada. Pada akhirnya data tentang berbagai faktor yang memengaruhi tanggapan individu terhadap ajakan melakukan aktivitas seksual oleh pacarnya berdasarkan teori pelanggaran harapan disajikan dan disimpulkan guna menjawab rumusan masalah dalam penelitian.

1.6.7 Pengujian Keabsahan Data

Penelitian kualitatif menguji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara yang terbagi menjadi tiga, yaitu (1) triangulasi sumber, (2) triangulasi teknik, dan (3) triangulasi waktu (Satori dan Komariah, 2011).

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni triangulasi dengan melakukan wawancara dengan jemaat GBI Tabgha Batam,

yakni enam narasumber dengan usia yang berbeda-beda. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi/data yang bersifat saling mengonfirmasi antar narasumber mengenai aktivitas seks pranikah antara pasangan dalam hubungan pacaran sebagai seorang yang mendapat pengajaran agama Kristen.

